

KONSTRUKSI *WOMEN EMPOWERMENT* DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*

Siela Salma Salsabila

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko

Iqbal Prabawa Wiguna

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, Bandung, Jawa Barat

No. Tlp.: 081229713161, E-mail: dyahayuws@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Women empowerment merupakan salah satu bentuk upaya perlawanan perempuan dalam dominasi kekuasaan gender. Kekuasaan berbasis gender salah satunya adalah adanya stigma perempuan lemah. Salah satu bentuk perlawanan perempuan terhadap gender tampak tervisualkan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (MSPDEB). Berdasar latar belakang, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis konstruksi *women empowerment* dalam film MSPDEB. Adapun metode yang diterapkan adalah deskriptif analitis dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan literatur film. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa aspek *mise-en-scene* dapat mengonstruksi *women empowerment* dengan didukung oleh dimensi penokohan. Visualisasi *male gaze* juga masih terlihat dan menghasilkan karakter perempuan, Marlina, dengan adegan *sadistic side*, sehingga menunjukkan sisi dramatis film.

Kata kunci: *women empowerment*, *mise-en-scene*, konstruksi film, *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*

ABSTRACT

Women's Empowerment in the Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' Film. Women's empowerment is a type of gender resistance movement. This type of resistance is about the stigmatization of women, who are still considered weak even in this day and era. One example of women's gender resistance can be seen in the film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (MSPDEB). Based on this context, this research combines analytical descriptive research with a film literature method. The result shows that the mise-en-scene aspect can help to build women's empowerment when combined with characterization dimensions. The visualization of the male gaze remains visible and results in a female character, Marlina, with a sadistic side scene. The cinematic aspects of the film also contribute to the dramatization of the scene.

Keywords: *women empowerment*, *mise-en-scene*, *film construction*, *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*

PENDAHULUAN

Women empowerment merupakan bagian dari proses pendewasaan yang ditandai dengan adanya kesadaran tentang nilai seseorang. *Women empowerment* juga merupakan bagian dari proses pembentukan kapasitas terhadap kualitas yang lebih besar. Istilah ini identik dengan keluasaan, pengawasan, serta penentuan keputusan dan aktivitas transformasi menuju visualisasi kesetaraan yang lebih seimbang dalam gender. Namun, *women empowerment* dalam sebuah film tampak memperlihatkan sisi lain seperti adegan yang menghadirkan sisi perjuangan dan ketakutan yang penuh dengan pergolakan traumatis (Hasan, 2021).

Perempuan kerap kali menjadi sosok yang mendapatkan diskriminasi sebab sering kali dianggap lemah, inferior, dan dirasa bergantung terhadap peran laki-laki. Salah satunya berangkat dari sebuah konsep mengenai relasi gender yang diperdebatkan memiliki perbedaan dalam hal konstruksi sosial budaya, yaitu berkaitan dengan perbedaan secara peran, fungsi, dan tanggung jawab (Andika, 2018). Salah satu fungsi tersebut terletak pada peran perempuan yang merunut *islamic side*, yaitu sebagai makmum laki-laki. Istilah makmum di sini adalah bagaimana perempuan ditakdirkan (perannya) sebagai ‘pengikut’ imam (laki-laki). Sayangnya, dewasa ini perempuan dan perannya bergeser karena ketidakseimbangan hak yang mereka dapatkan dalam tatanan sosial. Contohnya, dalam sebuah penelitian mengenai ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga yang pada umumnya membahas emansipasi perempuan seperti dalam film *Kartini* (Sintowoko, 2022); ketidaksetaraan dalam *culture industry* (Bielby & Bielby, 1996); genre film (Annissa & Adiprasetyo, 2022); dan politik (Brenner, 2018). Beberapa contoh penelitian di atas menunjukkan bahwa perempuan masih

kerap kali mendapatkan pelabelan ikon makhluk yang lemah, peran wilayah domestik, dan sering dianggap terbelakang. Artinya, perempuan sering kali mendapatkan diskriminasi gender karena stigma minim keahlian dalam persaingan dominasi laki-laki (Basit, Kholil & Sazali, 2022).

Identitas sikap terhadap gender kerap berlangsung secara lebih terstruktur sehingga perempuan dianggap sebagai makhluk yang ditakdirkan sebagai makmum, level kedua. Sebagaimana contohnya adalah peran opini perempuan, dalam ranah sosial yang masih tidak berimbang. Stigma sebagai makmum dan urusan domestik inilah yang mendorong opini masyarakat bahwa perempuan masih tergolong sebagai makhluk minoritas dalam mendapatkan haknya. Seperti dalam dunia kerja atau pengabdian terhadap suatu keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini pada akhirnya berfokus pada bahasan mengenai *women empowerment* dengan objek kajian film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (yang selanjutnya akan disingkat menjadi MSPDEB). Konsep *women empowerment* adalah perempuan yang tidak terpengaruh pada aturan konvensional, berkuat urusan domestik. Namun, lebih pada konsep perempuan bagaikan *center* feminisme modern (Yunairi, 2020). Artinya, perempuan merupakan kaum yang layak mendapatkan pengakuan atau kesadaran diri akan potensi dirinya. Mereka layak berada di posisi terbaik dan mendapatkan edukasi maksimal karena peran utamanya adalah sebagai seorang ibu. Mereka juga berhak mendapatkan hak-haknya seperti kebebasan di luar kehidupan rumah tangga untuk menjadi lebih berkembang dan berkontribusi di masyarakat.

Lebih lanjut lagi, penelitian ini juga menggunakan media film sebagai cara untuk mengetahui *women empowerment* yang masih

terjadi pada era ini. Adapun alasannya karena film memiliki peran yang penting menjadi salah satu media massa secara esensial ataupun substansial sekaligus dapat memberikan dampak kepada masyarakat (Mulyadi & Sunarti, 2019). Selain itu, film juga dapat memvisualisasikan gambaran historis dan realistis yang diciptakan melalui elemen visual. Film juga mampu mendorong opini penonton. Artinya, film yang bersifat audiovisual memiliki ruang untuk memahami fenomena di realitas sosial (Nurbayati, Nurjuman & Mustika, 2019) karena film merupakan dunia rekaan, imitasi (tiruan), dan konten visual naratifnya adalah bagian dari hibridisasi budaya (Sintowoko, D.A.W, 2021). Unsur sinematik dalam film juga dapat mengonstruksi *mood cues* (Sintowoko, D.A.W, 2022). Selain unsur sinematik, unsur cerita, naratif, perannya sangat signifikan karena mengandung penokohan, konflik, tempat, dan waktu yang mengonstruksi alur cerita yang epik. Unsur sinematik mempunyai empat aspek, yaitu *cinematography*, *editing*, *sound*, dan *mise-en-scene*. Artinya pembuat film dapat menyampaikan pesan dengan unsur naratif dan sinematik yang bersinggungan sehingga membentuk suatu jalan cerita yang ideal untuk dapat membentuk karakter dari hal-hal yang terlibat di dalamnya.

Berbicara tentang *mise-en-scene*, sangat erat kaitannya dengan bagaimana film dikonstruksi untuk menggambarkan unsur naratif tersebut. *Mise-en-scene* adalah bagian dari film yang secara visual mudah dipahami karena keseluruhan gambar yang dapat dilihat dalam film merupakan bagian dari elemen-elemen *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* juga disebut sebagai motivasi karena mudah dilihat, diimajinasikan, dirasakan, dimaknai, dan dihayati penonton sebagai motivasi (Sintowoko, D. A. W., & Sari, S. A., 2022). Penelitian

mengenai motivasi dalam kostum dan karakter tokoh juga berhubungan dengan latar belakang dan identitas sosial karakter.

Sementara itu, definisi *mise-en-scene* menurut peneliti adalah semua hal yang terlihat dalam *frame* sebuah film yang bisa mengonstruksi alur cerita film dari awal hingga akhir seperti latar (*setting*), kostum (*costume*), penata rias (*make-up*), tata cahaya (*lighting*), dan pergerakan pemain. Oleh karena itu, *mise-en-scene* adalah unsur sinematik yang paling dasar dapat dipahami oleh penikmat film dari semua golongan. Aspek *mise-en-scene* adalah sebagai *mood cues* karena dianggap mampu merangsang berbagai emosi penonton (Sintowoko, D.A.W, 2022).

Penjelasan tentang perempuan, latar belakang film, *women empowerment*, dan aspek *mise-en-scene* di atas tampaknya sudah sangat menjelaskan bagaimana alur kajian penelitian ini akan dimulai. Film MSPDEB mengangkat budaya patriarki sebagai isu besar yang diangkat dalam penelitian ini. Isu *women empowerment* yang diambil dalam penelitian ini tampak unik. Salah satu alasannya adalah karena *setting* dalam film ini menggunakan *setting* tempat di daerah Sumba, Nusa Tenggara Timur. Pengambilan isu tersebut didasarkan dari latar (*setting*) pembuatan film MSPDEB di daerah Sumba yang feminisme modern dan patriarkinya masih dipertanyakan.

Film MSPDEB kali pertama dirilis pada tahun 2017. Film ini bergenre film drama atau *thriller*. Alur film ini mengisahkan seorang perempuan yang mencari keadilan setelah mengalami perampokan dan pemerkosaan berencana oleh tujuh orang laki-laki yang terjadi di rumahnya. Film tersebut juga bercerita tentang perjalanan Marlina (sang tokoh utama) mencari sebuah keadilan untuk kehidupannya. Hal yang sangat menjadi *point of interest*

dalam film ini adalah bagaimana keberanian peran perempuan dalam melakukan pembelaan (bahkan terkesan melakukan pembalasan yang sadis) atas pelecehan seksual yang diterimanya.

Alasan peneliti memilih film MSPDEB dengan konflik yang ada mengenai *women empowerment* adalah karena kekuatan seorang perempuan, perlawanan, dan adanya budaya patriarki di dalam film tersebut yang dirasa penting karena masih kerap terjadi bukan hanya di Sumba, namun juga bisa terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Budaya patriarki dan feminisme belum sepenuhnya dapat memberikan pandangan lain mengenai perempuan kepada masyarakat. Alasan lainnya adalah film ini mengenalkan kepada penonton tentang budaya Sumba yang unik.

Seperti yang tertulis dalam judul MSPDEB, film ini terbagi menjadi empat babak yang menceritakan: (1) *the robbery*; (2) *the journey*; (3) *the confession*; dan (4) *the birth* yang berarti perampokan, perjalanan, pengakuan, dan kelahiran secara berurutan. Setiap babak memperlihatkan perjalanan tokoh utama Marlina dalam mendapatkan keadilan dan mendapatkan beberapa bantuan dari tokoh pendukung, Novi. Peneliti memilih film tersebut bukan hanya karena prestasi yang dimiliki film ini, seperti penjelasan berikut.

Pertama, pada tahun 2018 film MSPDEB berhasil meraih sebuah penghargaan Festival Film Indonesia (FFI), yaitu sebagai pemeran utama perempuan terbaik dan pemeran pendukung perempuan terbaik. Film tersebut juga mendapatkan penghargaan untuk penata artistik terbaik diberikan dalam penghargaan FFI. Kedua, tokoh perempuan dalam film ini sukses meraih berbagai penghargaan dari perfilman baik nasional maupun internasional. Ketiga, penghargaan dari aspek sinematik, *mise-en-scene*. Ketiga, cerita dan konflik yang masih

terkait dengan permasalahan perempuan saat ini. Alasan tersebut juga mendasari dilakukannya penelitian ini untuk dianalisis. Analisis tentang *women empowerment* masih sedikit diteliti di Indonesia.

Kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Mayoritas penelitian sebelumnya hanya fokus terhadap *women empowerment* dalam dunia berkesenian, wayang (Ramonita dkk, 2023); representasi perempuan (Giswandhani, 2022); dan eksploitasi tubuh perempuan (Alya, 2022). Sementara penelitian ini mengungkap sebuah gerakan *women empowerment* melalui medium film berlatar belakang Indonesia Timur dengan pendekatan literatur film yang masih sedikit diketahui. Indonesia Timur yang secara kultur juga belum terlalu banyak diekspos dalam sebuah penelitian film, khususnya dengan tema-tema perempuan. Objek dari penelitian ini adalah film MSPDEB. *Mise-en-scene* diteliti lebih dalam berkaitan dengan konstruksi karakter *women empowerment* dalam film ini. Peneliti juga ingin menyadarkan penikmat film tentang kekuatan seorang perempuan dalam memperjuangkan suatu keadilan dan hak-hak yang seharusnya layak diperjuangkan. Dengan demikian, penikmat film dapat mengetahui pesan yang tersirat dari film tersebut sebagai pembelajaran hidup yang bersifat positif. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain dan pengembangan diri dari sudut pandang masyarakat dalam melihat dan mengkaji posisi seorang perempuan dalam film. Hal tersebut dapat memengaruhi interpretasi dan perspektif dari penikmatnya terhadap perempuan di dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode

deskriptif analitis yang menekankan aspek pendalaman data secara rapi (Ibrahim, 2015). Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film MSPDEB. Sampel yang diambil adalah tokoh Marlina dan Novi untuk menunjukkan sisi *women empowerment*-nya. Film yang berdurasi selama 1 jam 33 menit ini dirilis pada 16 November 2017. Film ini disutradarai oleh Mouly Surya. Film memiliki genre drama yang diproduksi oleh Cinesurya, HOOQ, Originals, Kaninga Pictures. Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan sebagai teknik pengumpulan data. Sementara medium yang digunakan untuk mengamati film dengan menggunakan *canal streaming platform Netflix*. Data sekundernya berupa jurnal, buku, dan artikel yang tersebar secara luring maupun daring yang bersangkutan dengan teori feminisme, konstruksi, film, *mise-en-scene*, dan penokohan.

Selanjutnya, data penelitian ini disajikan dengan penelitian deskriptif analitis. Data yang disajikan kemudian dikategorikan berdasarkan unsur yang menonjol dari adegan-adegan yang berkaitan dengan *women empowerment*, khususnya karakter Marlina dan Novi yang melakukan adegan yang dianggap di luar ‘naluri’ perempuan. Dari kedua karakter tokoh tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana sisi konstruksi *mise-en-scene* dalam film, termasuk (1) *setting*; (2) kostum, tata rias; dan (3) dan tata cahaya. Hasil konstruksi film dianalisis lebih mendalam dalam subbab pembahasan berikut ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan secara detail mengenai karakter tokoh dalam film MSPDEB. Karakter yang dimaksud adalah Marlina dan Novi. Secara alur cerita, kedua tokoh ini memiliki nasib yang ‘berbeda’

untuk ditunjukkan kepada penonton. Cara menuntaskan permasalahan dari setiap konflik yang dihadirkan dalam film juga tampak kontradiktif karena Marlina tampak lebih berani dan cenderung sadis terhadap pelecehan yang melanda hidupnya. Sementara itu, karakter Novi cenderung pasif dan bagian dari korban kekerasan seksual yang sangat membutuhkan pertolongan sahabatnya, yaitu Marlina.

Oleh sebab itu, untuk menunjukkan hasil konstruksi aspek sinematik, khususnya melalui *mise-en-scene*, pembahasan memaparkan (1) bagaimana *mise-en-scene* ini disajikan, khususnya tata artistik seperti *setting*, kostum, dan tata rias serta *lighting* yang melekat pada dua karakter Marlina dan Novi tersebut untuk mengidentifikasi konstruksi *women empowerment* filmnya; dan (2) hasil konstruksi *women empowerment* dari temuan analisis *mise-en-scene* di poin pertama tersebut dalam bentuk tabel sekaligus analisisnya. Dengan demikian, di akhir bagian pembahasan juga dipaparkan bagaimana hasil konstruksi tokoh perempuan Marlina dan Novi melalui *mise-en-scene*. Berikut pemaparannya.

A. Konstruksi *Women Empowerment* dalam *Mise-en-scene*

1. Analisis Latar (*Setting*)

Di *scene* yang terlihat dalam gambar 1, adegan ini menceritakan ancaman sengit Marlina kepada sopir truk di Bukit Tanarara, Kecamatan Matawai La Pawu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Konflik Marlina dan sopir terlihat saat Marlina mengetahui bahwa ia dilarang naik ke atas truk. Selama perjalanan, Marlina terus mengancam sopir truk dengan parang sebagai perlindungan agar dapat melakukan perjalanannya. Sementara itu, Novi yang

sedang duduk di bagian belakang merasa takut, bingung, dan khawatir dengan tindakan yang sedang dilakukan oleh Marlina yang sangat berani melawan laki-laki secara fisik.

Setting film dalam adegan ini terlihat berada di suasana *outdoor* yang seolah dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana realita alam dan sosial yang terjadi di daerah Sumba Timur. Seperti alam Sumba yang didominasi pegunungan tinggi dan terkesan gersang. Kemudian, secara sosial tampak tingginya minat masyarakat Sumba Timur terhadap transportasi umum karena dipengaruhi oleh aspek ekonomi yang masih rendah sehingga truk menjadi sarana transportasi yang dirasa mudah diandalkan. Hal ini seolah menunjukkan masih adanya sisi lain Indonesia yang berada dalam kondisi prasejahtera. Bentang alam yang gersang serta tandus dapat menggambarkan betapa kerasnya hidup yang mengharuskan masyarakat Sumba untuk menghadapinya.

Film ini secara *setting* seolah menggambarkan bagaimana kerasnya kehidupan perempuan yang harus hidup mandiri dengan karakter fisik kekar untuk bertahan hidup. Film ini juga seolah menggambarkan bagaimana isu gender terjadi dengan budaya yang masih kental, ketidakadilan bagi perempuan yang tiada habisnya yang dialami perempuan Sumba. Perempuan Sumba notabene dalam tingkat pendidikan di ranah prasejahtera juga berasumsi ingin keluar dari belenggu laki-laki.

Dalam adegan ini, peneliti memaknai elemen latar (*setting*) visual bahwa masyarakat Sumba Timur, khususnya perempuan dianggap sebagai bentuk peran perempuan yang dibangun sebagai usaha kritis ideologi budaya. Hal tersebut menggambarkan pandangan baru bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah karena lingkungannya sehingga ia

mampu melawan diskriminasi gender, laki-laki.



Gambar 1 Marlina Mengancam Supir Truk dengan Parang (Sumber: Film MSPDEB, 2017, *Timecode*= 00:31:41-00:33:09)

2. Analisis Kostum



Gambar 2 Marlina Menunggu Truk dengan Membawa Kepala Markus (Sumber: Film MSPDEB, 2017, *Timecode*= 00:28:04-00:30:52)

Gambar 2 menceritakan adegan Marlina sedang menunggu transportasi umum untuk pergi ke kantor polisi. Ia dihampiri oleh Novi yang sedang hamil tua. Sementara itu, Novi pergi untuk menjumpai suaminya. Novi merasa ketakutan dengan melihat Marlina yang membawa penggalan kepala (Markus). Marlina menceritakan mengapa ia membawa penggalan kepala Markus yang telah memerkosanya semalam dan ingin melaporkan ke polisi Kota Sumba.

Dari gambar 2 terlihat bagaimana seorang perempuan mengenakan pakaian baju berwarna merah muda, kain tenun berwarna merah gelap dililit menjadi rok, dan perhiasan berupa kalung khas Sumba. Pakaian baju atasan berwarna merah muda polos dan bentuk leher berbentuk V identik dengan ciri khas perempuan Sumba. Kombinasi pakaian tersebut sering terlihat saat bertemu dengan masyarakat Sumba yang berpartisipasi dalam beberapa *event* baik nasional maupun internasional.

Di sisi lain terlihat perempuan yang sedang hamil 10 bulan mengenakan

pakaian daster berwarna merah muda dibalut kardigan sederhana berwarna biru. Daster pada perempuan mayoritas digunakan oleh perempuan sebagai pakaian sederhana yang terkesan santai. Biasanya, daster memang terbuat dengan bahan kain yang dingin dan nyaman. Bahan daster cenderung tipis sehingga dapat memberikan rasa sejuk untuk kulit tubuh.

Properti yang menonjol dalam *mise-en-scene* pada gambar 3 adalah kalung khas Sumba yang dilengkapi dengan liontin (*mamuli*). Kalung khas Sumba ini merupakan salah satu elemen kostum yang dikenakan tokoh perempuan dalam film. Masyarakat Sumba mempunyai perhiasan logam khas adat yang berbentuk V dan simbol rahim *mamuli*. Bahan perhiasan tersebut terbuat dari emas, perak, dan kuningan. Dalam adat kebudayaan Sumba, *mamuli* adalah mahar khas Sumba berupa perhiasan anting yg diberikan oleh seorang lelaki untuk melamar seorang perempuan. Dalam film, perhiasan liontin *mamuli* tersebut bukan hanya aksesoris dan simbol adat semata, melainkan berbentuk seperti tubuh mumi suami Marlina yang telah meninggal dunia yang akan dijelaskan pada elemen pencahayaan dari *mise-en-scene* penelitian.



Gambar 3 Marlina dan Properti Khas Sumba (Sumber: Film MSPDEB, 2017)

Mencoloknya, properti yang dikenakan oleh Marlina dalam adegan ini adalah parang. Parang juga merupakan barang yang tidak pernah terlepas dari pergerakan tokoh Marlina dalam film. Parang tersebut bukan hanya aksesoris semata, melainkan memiliki nilai dan fungsi tradisional sosial suatu kebudayaan. Maksud dari si pembuat film adalah mengenalkan bahwa parang sangat erat dengan Sumba baik di pedesaan maupun perkotaan. Hal ini seolah menggambarkan bahwa suatu keluarga di Sumba selalu identik dengan kepemilikan parang. Selain itu, parang juga menjadi salah satu sarana penting dalam urusan perkawinan adat Sumba.

Peneliti dapat menarik simpulan makna visual elemen kostum yang disampaikan terdapat simbol tersembunyi telah diatur oleh pembuat film. Pakaian memperlihatkan identitas yang identik dengan perempuan Sumba, parang yang tidak lepas dari pergerakan tokoh memiliki nilai dan fungsi tradisional sosial kebudayaan dan juga temuan penelitian mengenai arti di balik perhiasan yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam film.

3. Analisis Tata Rias

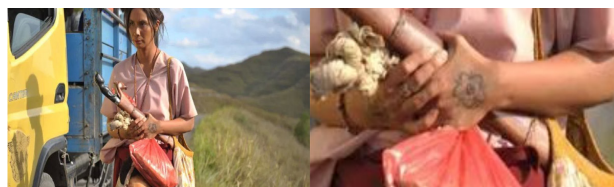


Gambar 4 Marlina Ingin Memenggal Kepala Markus dengan Parang (Sumber: Film MSPDEB, 2017, Timecode= 00:24:35-00:26:08)

Gambar 4 menceritakan adegan tentang pemerkosaan Markus, sang ketua perampok, kepada seorang janda (Marlina). Hal ini dilakukan oleh Markus karena mengetahui adanya isu ekonomi, utang. Film dalam adegan ini menarasikan bahwa Markus dianggap rakus dan kejam karena opininya tentang janda yang dianggapnya sebagai sasaran empuk. Markus menganggap dengan alasan ekonomi, ia mampu menguasai tubuh perempuan karena dia juga memiliki pikiran bejat bahwa perempuan lemah, mudah diperintah, tidak mempunyai kekuatan, dan dapat diperlakukan sesuka hati. Namun, film ini berhasil mematahkan stigma itu bahwa perempuan bisa kuat. Hal ini ditampilkan melalui sosok Marlina yang berhasil memenggal kepala Markus dengan parang saat Markus sedang merasa di ujung nafsu berahinya.

Elemen tata rias dari *mise-en-scene* dalam film berbeda dengan film lainnya karena tokoh perempuan mayoritas digambarkan sebagai sosok perempuan Sumba yang hidup di pedesaan. Seperti tokoh perempuan, sepanjang film tidak menggunakan *make-up*, berkulit gelap, dan bibir kemerah-merahan karena sirih. Tokoh Marlina adalah seorang perempuan berambut hitam, belah tengah, dan panjang terurai. Rambut panjang menggambarkan tipe perempuan yang penuh kehati-hatian, cenderung tidak menyukai basa-basi, serta apa adanya.

Tata rias *mise-en-scene* yang menonjol pada gambar 5 adalah Marlina mempunyai tato di tangannya. Dari analisis tata rias, ditemukan penelitian baru dari simbol yang sudah diatur oleh pembuat film dengan adanya tato di tangan Marlina.



Gambar 5 Marlina Mempunyai Tato di Tangannya
(Sumber: Film MSPDEB, 2017)

Tato merupakan media komunikasi nonverbal. Di beberapa suku di Daerah Nusa Tenggara Timur, tato menjadi salah satu identitas bagi mereka. Bagi masyarakat Sumba, ada beberapa alasan perempuan Sumba mempunyai tato di bagian tangan dan kakinya. Salah satunya adalah sebagai simbol agar perempuan di sana tidak dijadikan budak seks. Budaya tersebut dimulai saat penjajahan Jepang agar perempuan Sumba tidak dijadikan budak seks karena tentara Jepang tidak menyukai perempuan yang memiliki tato. Adapun makna budaya tato bagi perempuan menyatakan bahwa mereka sudah menikah.

Peneliti dapat menarik simpulan makna visual dari elemen tata rias yang ingin disampaikan adalah terdapat banyak simbol tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pembuat film dari tata rias yang telah diatur. Contohnya adalah perempuan dengan tata rias bibir kemerahan dari sirih dengan visual kusam, kumal, dan kulit sawo matang. Hal tersebut sangat mendukung karakter tokoh dalam menggambarkan sosok perempuan yang hidup dengan ekonomi menengah ke bawah dan hidup di pedesaan. Peneliti juga menemukan temuan mengenai arti di balik tato di tangan Marlina adalah simbol budaya dan suku di Nusa Tenggara Timur. Simbol tersebut menggambarkan perempuan menikah dan bukan budak seks bagi masyarakat Sumba.

4. Analisis Pencahayaan



Gambar 6 Marlina Meracuni para Perampok dengan Sup (Sumber: Film MSPDEB, 2017, *Timecode*= 01:27:17-00:27:50)

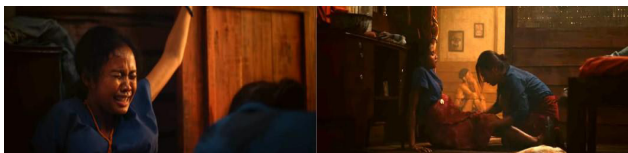
Gambar 6 menceritakan Marlina yang sedang mempersiapkan makanan untuk para perampok yang sedang berkunjung ke rumahnya. Para perampok meminta Marlina untuk dibuatkan sup ayam. Karena Marlina mengetahui niat buruk mereka untuk menyetubuhinya, ia memasukkan racun dari buah bintaro yang mematikan ke dalam hidangan sup. Awalnya, para perampok sangat memuji Marlina karena makanan yang disajikan sangatlah lezat, tetapi Marlina berhasil meracuni para perampok dan membuat mereka tewas di tempat.

Pada gambar 6, ekspresi dan keberanian Marlina terlihat melalui *angle* pengambilan gambar dan pencahayaan. Komposisi pencahayaan dengan *setting* lampu kuning di tengah ruang tamu seolah menjadi simbol keberanian Marlina. Elemen pencahayaan terkolaborasikan antara *key light* dan *backlight* untuk memperlihatkan adegan yang mencekam. Pencahayaan *key light* terlihat menonjolkan keberanian Marlina. *Key light* tampak memperlihatkan wajah perempuan dan racun (buah bintaro, buah tradisional mematikan) yang dibawa Marlina. Hal tersebut memperlihatkan kepada penonton pentingnya properti ini sebagai *point of view* dalam sebuah *scene*. *Backlight* terlihat dari fokusnya cahaya yang dipasangkan di belakang dan membuat sebuah *siluet* pada objek yang ada di depan. *Backlight* terlihat dari letak pencahayaan yang

fokus kepada para perampok yang tewas dan kurangnya cahaya untuk perempuan yang ada di depan.

Adegan pada gambar 7 menceritakan Marlina yang sedang membantu persalinan Novi setelah mengandung 10 bulan. Sebelum kelahiran anaknya, Novi membantu Marlina saat diperkosa oleh Franz. Novi mendobrak kamar Marlina, saat Franz sedang memerkosa Marlina sebagai wujud pembalasan dendam kepada Marlina. Pemenggalan kepala kedua kalinya dilakukan oleh Novi. Novi memenggal kepala Franz menggunakan parang yang diambil dari dapur untuk membantu Marlina saat diperkosa.

Pencahayaan di-*setting* dengan lampu kuning di ruang tengah dan memancar ke dalam kamar dengan pencahayaan yang minim. Elemen pencahayaan dari *mise-en-scene* pada sampel adanya dua jenis pencahayaan, yaitu *key light* dan *backlight*. Pencahayaan *key light* terlihat dari teknik pencahayaan untuk menonjolkan sebuah *scene* atau objek di dalamnya. *Key light* terlihat kuatnya cahaya yang dibuat untuk memperlihatkan wajah perempuan yang sedang mengucurkan banyak keringat di wajahnya saat berusaha sepenuh tenaga untuk melahirkan anaknya. Hal tersebut memperlihatkan kepada penonton terhadap objek agar lebih *stand-out* pada sebuah *scene*. Pencahayaan *backlight* terlihat dari fokusnya cahaya yang dipasangkan di bagian belakang dan membuat sebuah *siluet* pada objek di depan. *Backlight* terlihat dari peletakan cahaya fokus di bagian belakang kepada mumi duduk jongkok berada di pojok ruang tengah. Sementara itu, *siluet* ditunjukkan dengan cahaya yang minim untuk dua perempuan yang sedang berjuang mengeluarkan anak dari kandungan.



Gambar 7 Novi Melahirkan Anaknya Dibantu oleh Marlina (Sumber: Film MSPDEB, 2017, *Timecode*= 01:25:50-01:27:55)

Film ini menyoroti bagaimana adat dan budaya yang kental di Nusa Tenggara Barat. Adat tersebut seperti adanya mayat atau jenazah yang menjadi mumi yang diletakkan di rumah dengan ditutupi oleh kain. Hal ini terjadi apabila terdapat kendala ekonomi yang dialami oleh suatu keluarga terkait biaya upacara penguburan yang dirasa terlalu mahal. Posisi mumi jongkok dalam film terletak di sudut ruangan memperlihatkan kepada penonton bagaimana prosesi kematian adat Marapu yang masih menjadi keyakinan masyarakat Sumba. Menurut adat Marapu, orang meninggal diyakini telah kembali ke leluhur, sehingga orang meninggal (jenazahnya) hendaknya disimpan dengan posisi seperti duduk, menyerupai keadaan semula (bayi) ketika masih dalam kandungan. Sebagaimana dalam film ini, suami Marlina saat meninggal jenazahnya tidak dikubur, namun diawetkan dengan posisi jenazah jongkok.

Oleh sebab itu, makna visual elemen pencahayaan yang ingin disampaikan adalah pencahayaan dapat menambahkan dramatisasi pergerakan tokoh perempuan dalam film. Pencahayaan tampak melengkapi adegan yang dirasa menonjol dalam penyampaian pesan seperti pencahayaan berdominasi pada laki-laki yang mati akibat perbuatan perempuan seorang diri menggambarkan keberanian Marlina akan situasi yang mendesaknya untuk membunuh mereka sebelum ia diperkosa. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan Sumba sanggup

untuk memilih sendiri apa yang ingin diperbuat tanpa mendapatkan adanya intervensi dari pihak mana pun. Selain itu, pencahayaan yang minim di sudut ruangan dengan menggunakan lampu minyak sebagai pengganti lampu listrik menggambarkan kehidupan rumah dengan ekonomi menengah ke bawah yang hidup di pedesaan.

B. Karakter *Women Empowerment* dalam 3D Karakter

Film MSPDEB mempunyai banyak makna visual yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Selain itu, film ini dianggap bisa memengaruhi rasa emosional para penonton melalui aspek naratif dan sinematik. Unsur pembentuk film ini dikonstruksi menjadi suatu makna yang kompleks termasuk penciptaan kesan empati terhadap penonton (Sintowoko, D. A. W. dkk, 2020). Maka dari itu, dibutuhkan pemaknaan narasi dialog untuk melengkapi suatu kombinasi struktur sinematik film yang merefleksikan karakter *women empowerment* dalam film ini. Cara melihat karakter *women empowerment* dalam film dapat dilihat dengan pendekatan teori dimensi penokohan (Sugihartono & Sintowoko, 2014).

Namun, selain dari 3D karakter, pendekatan naratif juga diperlukan untuk menganalisis percakapan antartokoh perempuan Marlina dan Novi sebagai *point of interest* untuk menunjukkan sisi *women empowerment*-nya. Dialog-dialog yang digunakan dalam film MSPDEB secara keseluruhan menggunakan logat yang lekat dengan masyarakat Sumba yang penuh dengan keberanian dapat dilihat dalam tabel 1. Berikut penjelasannya.

Tabel 1 Narasi Pembelaan Perempuan

Tokoh	Narasi
Novi	<i>Marlina, mau ke mana ko?</i>
Novi	<i>Ko tidak percaya dengan saya? Ko tidak mau cerita?</i>
Marlina	<i>Sa diperkosa Novi, terus sa bunuh do orang</i>
Novi	<i>Ha? Do orang? Dong rame-rame perkosa ko? Anjing mati do rang. Ko mau lapor do rang pi polisi?</i>
Marlina	<i>Sa du bunuh do rang semua</i>
Novi	<i>Kalo begitu kenapa ko tetap mo lapor? Polisi dong bisa apa? Nanti dong salahkan ko lagi karena ko bunuh itu penjahat padahal kan ko bela diri</i>
Marlina	<i>Terus sa harus ke mana</i>
Novi	<i>Ko bisa ikut dengan sa saja, ko bisa ke gereja mengaku berdosa</i>
Marlina	<i>Sa tidak rasa berdosa</i>

(Sumber: Film MSPDEB, 2017)

Tabel 1 menggambarkan narasi pengakuan Marlina terhadap Novi tentang pemerkosaan para perampok yang dialaminya. Marlina mengambil keputusan untuk membunuh mereka dan tidak merasa bersalah dengan perbuatannya untuk membela hak dan otoritas atas tubuhnya. Akan tetapi, tanggapan Novi cukup diyakini bahwa polisi tidak bisa membantu apa pun terhadap masalah Marlina. Adegan ini seolah menggambarkan perjuangan perempuan Indonesia dan isu pelecehan seksual. Isu pelecehan seksual dan pemerkosaan kerap kali dianggap kompleks dalam struktural hukum di Indonesia. Perempuan, selaku korban, kerap kali disalahkan serta tidak memperoleh proteksi atau perlindungan dari pihak tertentu.



Gambar 8 Marlina dan Novi sedang Menunggu Truk (Sumber: Film MSPDEB, 2017)

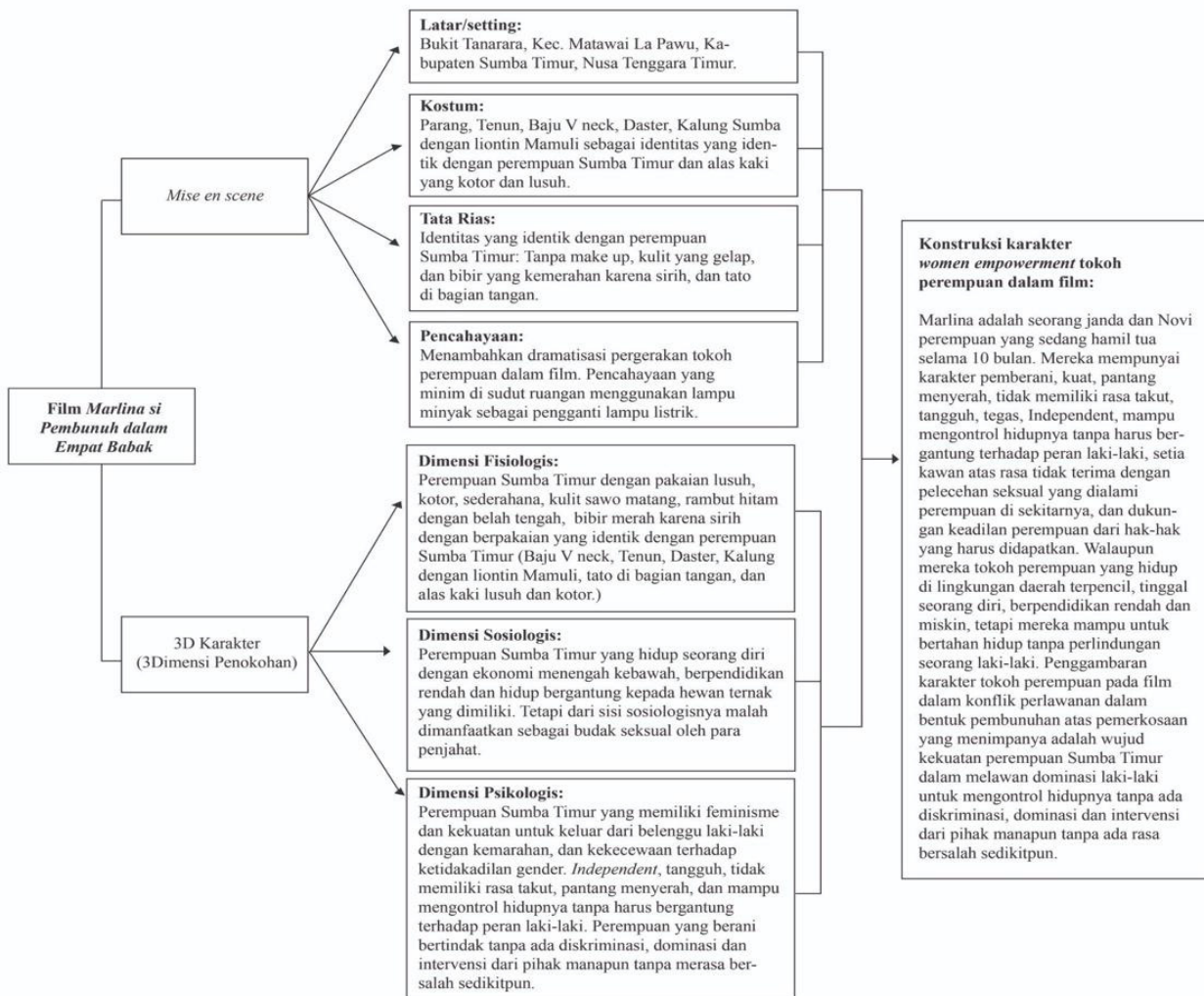
Film ini seolah mengajarkan kepada perempuan tentang bagaimana keberanian Marlina, sebagai perempuan Sumba yang mandiri dan berani, serta sanggup meyakini keputusannya adalah sesuatu yang benar. Adegan tersebut sebagai upaya pengungkapan perasaan Marlina sebagai seorang perempuan yang sedang mengkritik dengan hal yang jadi stereotip dalam pemikiran laki-laki.

Secara fisiologis, perempuan Sumba Timur dengan pakaian lusuh, kotor, sederhana, kulit sawo matang, rambut hitam dengan belah tengah, bibir merah karena sirih, dan berpakaian identik dengan perempuan Sumba Timur. Pakaianya adalah baju *V neck*, tenun, daster, kalung dengan liontin *mamuli*, tato di bagian tangan, serta alas kaki lusuh dan kotor.

Secara sosiologis, perempuan Sumba Timur hidup seorang diri dengan ekonomi menengah ke bawah, berpendidikan rendah, dan hidup bergantung kepada hewan ternak yang dimiliki. Akan tetapi, dari sisi sosiologisnya Novi sering dimanfaatkan sebagai budak seksual oleh para penjahat.

Selanjutnya, Marlina dalam sisi dimensi psikologis digambarkan sebagai perempuan Sumba Timur yang memiliki karakter gigih dan ‘brutal’ atas ketidakadilan gender yang ia terima. Marlina juga tampak independen, tangguh, dan sangat pemberani. Ia bisa hidup tanpa laki-laki.

Tabel 2 Hasil Konstruksi *Women Empowerment*



(Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2023)

C. Hasil Konstruksi *Women Empowerment*

Film MSPDEB berusaha menyampaikan pesan kepada para penonton bagaimana perempuan secara realitas tidak ingin didominasi laki-laki.

Perilaku-perilaku tersebut dianggap melanggar nilai dan tatanan sosial. Akan tetapi, film ini memperlihatkan pemberdayaan perempuan dengan perlawanannya terhadap laki-laki. Film MSPDEB memperlihatkan bahwa perempuan Sumba Timur, meskipun berpendidikan rata-rata dan hidup dengan ekonomi menengah ke bawah tetap mempunyai otoritas atas tubuhnya. Perempuan sanggup memberdayakan dirinya atas diskriminasi,

dominasi oleh sosok laki-laki yang selama ini mereka alami. Dalam keadaan tertentu, perempuan dapat melawan ancaman yang dialaminya.

Adapun hasil konstruksi *women empowerment* dapat dilihat pada tabel 2. Sikap Marlina memasukkan racun ke dalam hidangan sup ayam yang diberikan untuk para perampok memperlihatkan usaha seorang perempuan yang sedang mengalami posisi terancam untuk dapat menjaga kehormatan yang dimilikinya. Karakter Marlina dalam film ini menggambarkan sikap kewaspadaan diri sebagaimana Marlina adalah seorang janda yang hidup seorang diri. Marlina juga bisa dianggap

sebagai perempuan yang ‘menakutkan’ dan ‘bengis’ karena adegan pembunuhan yang ia lakukan kepada para pelaku pemerkosa. Namun, jika dilihat dari sisi perempuan, adegan ini tidak lain adalah bagian dari pembelaan diri sekaligus perlawanan atas kejamnya takdir yang mereka alami. Perilaku Marlina mengambil parang dan memenggal kepala Markus hingga terguling saat Markus memerkosanya menggambarkan naluri perempuan sebagai upaya pertahanan diri saat tidak ada seorang pun dapat menolongnya. Karakter Marlina juga menggambarkan perempuan yang berani untuk mempertahankan kehormatannya karena setiap tubuh seseorang mempunyai hak atas dirinya.

Perilaku Marlina, ketika pergi ke kota dan menunggu transportasi umum di tengah-tengah Bukit Tanarara yang gersang dengan terik matahari, menggambarkan karakter Marlina yang kuat dan pantang menyerah meskipun harus melakukan perjalanan yang jauh untuk mencari keadilan atas pemerkosaan yang dialaminya, sebagaimana yang terlihat dalam adegan film. Pada umumnya, perempuan yang mendapatkan pelecehan seksual dan pemerkosaan mempunyai trauma dan tidak berani untuk melaporkan kasus tersebut. Akan tetapi, stigma itu dipatahkan oleh Novi saat menceritakan pengalamannya kepada Marlina. Hal ini juga menunjukkan sisi *women empowerment* Marlina bahwa perempuan juga memiliki keberanian dalam menyuarakan pendapat untuk mendapatkan keadilan dan perlindungan.

Cerminan karakter *women empowerment* dalam film ini pada akhirnya terlihat juga pada perilaku Marlina yang melakukan pengancaman kepada sopir truk (notabene adalah seorang laki-laki dengan karakter garang). Marlina berani melakukan perlawanan hebat dengan menodongkan parang ke lehernya. Hal ini menggambarkan karakter Marlina yang

mempunyai keberanian untuk melawan dominasi laki-laki yang menghalangi perjalanan dalam memperjuangkan keadilan atas dirinya.

Perilaku Novi saat menghampiri suaminya ke kota dan usahanya saat menunggu transportasi umum di tengah Bukit Tanarara yang gersang dengan terik matahari menggambarkan karakter Novi yang kuat, meskipun ia sedang hamil tua. Adegan ini secara realitas dapat membahayakan janin yang dikandungnya. Perilaku Novi melahirkan anak pertamanya seorang diri tanpa suami di sampingnya dan dibantu oleh Marlina dalam proses persalinan menggambarkan karakter Novi yang kuat, tangguh, dan independen walaupun dia harus berjuang sendirian untuk melahirkan anaknya tanpa seorang suami. Oleh sebab itu, karakter *women empowerment* dalam film ini terlihat juga di perilaku Novi. Adegan lain yang menggambarkan *women empowerment* adalah saat Marlina membawa parang dan memenggal kepala Franz yang sedang memerkosa dirinya. Hal ini menggambarkan karakter Novi bahwa ia bukanlah perempuan yang lemah. Perlawanan dominasi laki-laki dan melepaskan Marlina dari pemerkosaan menggambarkan kesetiakawanan Novi sebagai perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, penelitian ini menemukan bahwa konstruksi *women empowerment* teridentifikasi melalui dua hal, yaitu (1) karakter *women empowerment* dikonstruksi dari *mise-en-scene*; latar (*setting*), kostum, tata rias dan pencahayaannya serta (2) konstruksi *women empowerment* terbentuk dari dimensi penokohan yang menghubungkan bagaimana budaya yang ada di daerah Sumba Timur sebagai *setting* lokasi film tersebut. Unsur naratif dan budaya Sumba secara kultural memengaruhi bagaimana karakter

perempuan Sumba terbentuk. Film MSPDEB menampilkan bagaimana usaha perempuan antidiskriminasi, dominasi, dan intervensi dari pihak mana pun. Dari awal hingga akhir, film ini selalu memperlihatkan perlawanan terhadap ancaman yang dihadapi dengan cara meracuni, memenggal kepala, menodong parang, sampai dengan memenggal kepala kedua kalinya yang dilakukan oleh seorang perempuan yang sangat berani hingga mampu melakukan perlawanan secara fisik terhadap laki-laki. Secara ideologi, tindakan penokohan dalam film ini menunjukkan perempuan dengan sudut pandang yang kontradiktif: pembunuh dan keibuan. Tindakan perempuan dalam membuat berbagai keputusan sama sekali tidak memperlihatkan stigma perempuan yang lemah dan ketergantungan. Hal tersebut juga seolah menunjukkan sisi *women empowerment* yang terlihat dalam diri Novi dan Marlina.

Pada elemen *mise-en-scene*, konstruksi dapat dilihat dari hal berikut. (1) Elemen latar (*setting*) masyarakat Sumba dengan peran perempuan yang dibangun sebagai usaha kritis ideologi budaya. Gambaran perempuan Sumba dengan tingkat pendidikan yang cenderung rendah, namun gigih dalam melawan diskriminasi gender; (2) Elemen kostum sebagai simbol identitas perempuan Sumba. Parang yang tidak pernah lepas dari tokoh Marlina yang seolah memiliki nilai dan fungsi tradisional sosial kebudayaan Sumba. Perhiasan kalung dengan simbol *mamuli* juga bermakna reproduksi wanita, menyerupai mumi suami Marlina; (3) Elemen tata rias dengan tampilan rambut hitam belah tengah, panjang terurai setengah dengan tidak menggunakan *make up*, dan memiliki bibir kemerahan dari sirih, kusam, kumal, kulit sawo matang menggambarkan sosok perempuan yang hidup di daerah Sumba Timur. Simbol ekonomi menengah ke bawah

dan hidup di pedesaan. Tato di tangan Marlina sebagai simbol penolakan perempuan terhadap budak seks dan simbol bahwa ia telah menikah; (4) Elemen pencahayaan *key-light* yang dominan menyorot laki-laki menambahkan dramatisasi keserakahan laki-laki karena sekaligus sebagai *point of view*.

Oleh sebab itu, penelitian ini menyoroti pentingnya *mise-en-scene* dan dimensi penokohan dalam mengonstruksi karakter *women empowerment* dari tokoh Novi dan Marlina. Novi dan Marlina adalah simbol perempuan pemberani, kuat, pantang menyerah, feminis, tangguh, dan tegas meskipun memiliki kekurangan dari segi finansial dan pendidikan. Tokoh perempuan dalam film mampu bertahan hidup tanpa perlindungan seorang laki-laki. Penggambaran tokoh perempuan dalam perlawanannya atas pemerkosaan yang menyimpannya adalah wujud kekuatan perempuan Sumba dalam melawan dominasi laki-laki untuk mengontrol hidupnya. Tidak hanya itu, perlawanan perempuan yang ditonjolkan dalam film ini menjadi pengingat atau peringatan bahwa perlakuan kekerasan terhadap perempuan sampai saat ini masih seringkali terjadi. Oleh sebab itu, film ini seolah mengajak penonton khususnya para perempuan agar berkarakter *women empowerment* dalam melawan aksi kejahatan dan melindungi haknya atas dirinya.

KEPUSTAKAAN

- Alya, P. &. (2022). Male Gaze the Role of Women in the Wedding Agreement Film: Case Study of Feminism Paradigm. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 10(7).
- Andika. (2018). Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-Laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran). *Musāwa Jurnal Studi*

Gender dan Islam, 17(2), 137-152.

- Annissa, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21-42.
- Basit, L., Kholil, S., & Sazali, H. (2022). Perspektif Media Massa Terhadap Politisi Perempuan dalam Tiap Rezim Negara dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Bielby, D.D., & Bielby, W.T., (1996). Women and men in film: Gender inequality among writers in a culture industry. *Gender & Society*, 10(3), 248-270.
- Brenner, S. (2018). *Islam and gender politics in late New Order Indonesia*. In *Spirited Politics* : (pp. 93-118). Cornell University Press.
- Giswandhani, M. (2022). Yuni: Stereotype Representation of Women. *Journal of Business, Social and Technology (Bustechno)*, 3(1), 1-8.
- Hasan, H. (2021). The Depiction Of Rape Scenes in Popular Hindi Cinema: A Critical Examination of Representation of Gender in Media. *Journal of Women Empowerment and Studies (JWES)* , ISSN: 2799-1253, 1(02), 42-46.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Mulyadi, R.M. & Sunarti, L. (2019). Film induced tourism dan destinasi wisata di Indonesia. *Metahumaniora*, 9(3), 340-356.
- Nurbayati, N., Nurjuman, H., & Mustika, S., (2019). Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan pada Poligami (Analisis Isi Terhadap Film Surga yang Tak Dirindukan). *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 8(2).
- Putrianti, E., & Alya, W. C. (2022). Male Gaze the Role of Women in the Wedding Agreement Film: Case Study of Feminism Paradigm. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 10(7).
- Ramonita, L., Setiawan, J. H., Sukandar, R., & Aruman, E. (2023). Pemberdayaan Perempuan dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Upaya Penyetaraan Gender oleh Dalang Perempuan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(01), 45-58.
- Sintowoko. (2022). Mood Cues dalam Film Kartini: Hubungan antara Pergerakan Kamera dan Emosi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 1-16.
- Sintowoko, D. A. W., & Sari, S. A. (2022). Costume and Feminism: Character in Film Kartini. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 148-157.
- Sintowoko, D.A.W. (2021). Hibridisasi budaya: studi kasus dua drama korea tahun 2018-2020. *ProTVF*, 5(2), 270-290.
- Sugihartono, R.A., & Sintowoko, D.A.W. (2014). Kostum dalam Membangun Karakter Tokoh pada Film Soekarno. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 6(1).
- Sintowoko, D. A. W., Lee, Y., & Lee, H. E. (2020). Cross-Cultural Difference between Female Young Adults in Korea and Indonesia in Perceiving Hijabis in the Media. *International Journal of Internet, Broadcasting and Communication*, 12(3), 177-188.
- Yunairi. (2020). Konsep Feminisme Gayatri Chakravorty Spivak dan Upaya Membangun Keluarga Unggul (Kajian Feminisme Modern). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 103-113.